

VERBA DASAR DAN VERBA TURUNAN BAHASA MELAYU PAPUA SERTA PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

*(Base Verb and Derivational Verb of Papuanese Malay
and Its Synonym in Indonesia Language)*

Supardi

PBS, FKIP, Universitas Cenderawasih
Kampus Abepura Jalan Raya Sentani. Abepura, Jayapura, Papua
Telepon (0967) 582806

Pos-el: supardi_uncen@yahoo.co.id

Diterima 7 Agustus 2012; Direvisi: 4 Januari 2013; Disetujui: 7 Maret 2013

Abstract

Verba Papuan Malay is very different from the other Malay verbs, especially the Malay language in the western region of Indonesia. The study shows that the verb BahasaMelayu Papua is not built on free morphemes such as affixes and in Indonesian and Malay descent in the western region, but only built on the free morpheme. The data in this study were collected by tapping directly and quoted from the three publications in Papua. The approach used in this study is descriptive pendakatan structural. There is also the method used is the distributional method. From the analysis result is obtained conclusion. BahasaMelayu Papua verb form of 1) base morpheme, 2) verbs inflections: (1) prefixation is not productive, (2) lexical reduplication.

Keywords: *Papuan Malay, morpheme, base verb, derivational verb*

Abstrak

Verba Bahasa Melayu Papua sangat berbeda dengan verba bahasa Melayu lain, terutama bahasa Melayu yang ada di kawasan barat Indonesia, termasuk dengan bahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa verba Bahasa Melayu Papua tidak dibangun berdasarkan afiks dan morfem bebas seperti dalam bahasa Indonesia dan keturunan bahasa Melayu di kawasan barat, tetapi hanya dibangun berdasarkan morfem bebas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sadap langsung dan dikutip dari tiga terbitan di Papua. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif struktural. Ada pun metode yang digunakan adalah metode distribusional. Dari hasil analisis diperoleh simpulan. Verba bahasa Melayu Papua berupa 1) morfem dasar, 2) morfem jadian. Verba jadian berupa (1) prefiksasi bersifat tidak produktif, dan (2) reduplikasi leksikal.

Kata kunci: bahasa Melayu Papua, morfem, verba dasar, verba turunan

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Papua (BMP) merupakan salah satu kekayaan bahasa yang ada di Pulau. Sebagai salah satu peninggalan masa lampau bahasa ini menarik untuk dikaji secara struktural dan dibandingkan dengan bahasa Melayu lainnya dan dengan Bahasa Indonesia itu sendiri (BI). BMP adalah satu-satunya bahasa yang ada dan digunakan secara merata oleh masyarakat Papua, termasuk pendatang. Keberadaan bahasa ini memang sangat penting di Papua dalam kondisi kebahasaan yang demikian kompleks. Tanpa BMP masyarakat Papua sulit dipersatukan. Berkat adanya BMP masyarakat (suku-suku) Papua dapat berkomunikasi. BMP ada di Papua jauh sebelum wilayah ini bergabung secara resmi dengan NKRI. Masuk bersamaan dengan penyebaran kekuasaan kerajaan besar di Jawa dan Sumatra, serta kerajaan Islam di Maluku (Ternate dan Tidore).

Data bahasa dapat ditunjukkan bahwa ada hubungan masa lampau antara Papua dan luar Papua. Dalam dunia pewayangan Jawa dalam kisah Ramayana terdapat syair yang berbunyi *Anoman malumpat sampun*. Terjemahan secara harafiah kalimat itu adalah ‘Hanoman melompat sudah’. Adverbia *sudah* berada di kanan verba melompat. Konstruksi seperti ini tidak terdapat dalam bahasa Jawa modern. Konstruksi seperti ini, adverbial berada sesudah verba merupakan salah satu konstruksi verba BMP. Kalimat di atas dalam bahasa Jawa modern adalah *Anoman wis mlumpat*. ‘Hanoman sudah melompat’. Menurut ahli pewayangan bahwa wayang dirintis dan dikembangkan oleh para wali, terutama Sunan Kalijaga. Mereka hidup pada akhir masa Kerajaan Majapahit dan awal Kerajaan Islam (Demak) sekitar tahun 1400-an. Bukti lain adalah bahwa kata *kitorang* ‘kita (semua)’ sampai sekarang masih digunakan dalam percakapan sehari-hari di Malaysia. Kata ganti ini sering diucapkan dalam dialog film boneka dari Malaysia yang ditayangkan TPI *Ipin dan Upit*. Banyak kesamaan antara BMP dengan bahasa Melayu di daerah di wilayah timur lainnya seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi khususnya Manado, dan Maluku.

Verba sebagai sebuah unsur penting dalam sebuah bahasa kiranya dapat mewakili

memberikan gambaran pemahaman kepada peminat bahasa seperti apakah BMP itu. Verba BMP pertama berupa verba dasar. Kedua berupa verba gabung. Verba ini dibangun dengan perpaduan antara unsur *kasih*, *dapat*, *bikin*, *ada*, *baku*, atau *bawa* dengan *dasar*. Ketiga beberapa verba jadian. Verba jadian dibentuk dari verba dasar dan prefiks. Prefiks ini bersifat nonproduktif (Supardi, 2011). Keempat berupa verba reduplikasi leksikal. Pada kajian kali ini bahasan akan difokuskan pada verba dasar dan jadian dengan prefiks.

Hasil kajian Samaun (1994) menunjukkan bahwa BMP memiliki *ma (N)-*, *ba-*, *ta-*, dan *pa(N)-*. Prefiks ke-4 bukan pembentuk verba, tetapi pembentuk benda. Kajian lebih mendalam keberadaan prefiks ini ditemukan bahwa prefiks dimaksud tidak produktif seperti dalam bahasa Indonesia. Prefiks dimaksud ternyata hanya dapat bersenyawa pada verba dasar tertentu Supardi (2011). Berdasarkan temuan ini maka perlulah dikaji verba dasar dan bentukannya yang berasal dari morfem dasar pula. Artinya ditemukan verba yang berupa gabungan verba dasar dengan bentuk dasar lain seperti *kasih*, *dapat*, *bawa*, *ada*, *baku*, dan *bikin*. Dalam konteks BI nonbaku sering digunakan bentuk paduan unsur *kasih* dengan bentuk *dasar* atau *turunan*. Seperti *kasih pinjam* atau *kasihkesempatan*. Bentukan seperti ini sebenarnya refleksi dari bahasa Melayu. Uhlenberg (1979) melaporkan bahwa dalam bahasa Melayu Jawa terdapat bentukan *kasih turun* ‘dimasukkan ke bui’. Maksudnya adalah penjara bawah tanah.

Makna sebuah verba dasar sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan kata sebelum atau sesudah. Sebelum atau sesudahnya dapat berupa adverbia atau verba lain. Dengan kata lain makna sebuah verba akan dipengaruhi oleh konteksnya. Misalnya verba *pergi* dalam kalimat.

- (01) *Dorang pigi jalan*. ‘Mereka pergi’
- (02) *Dorang pi(gi) jalan-jalan*. ‘Mereka bepergian’
- (01a) *Dorang ada pigi*. ‘Mereka sedang pergi’
- (02a) *Dorang ada pi jalan-jalan*. ‘Mereka sedang bepergian’

Verba dasar *pergi* dalam BI dapat dibentuk

menjadi verba turunan *bepergian*, tetapi verba *pigi* tidak dapat dibentuk menjadi **bapigi* apalagi **bapigian*. Hal ini karena sufiks *-an* tidak terdapat dalam BMP. Dalam BMP verba ini dapat direduklifikasi menjadi *pergi-pergi*, tetapi tidak dalam BI. Seperti dalam kalimat berikut. Bentuk *ada* memiliki makna keberadaan nomina yang diterangkan oleh verba, yang dalam hal ini bermakna ‘sedang’.

(03) *Mama pergi-pergi trus.* ‘Mama terus-terusan pergi’

Dalam pengertian *terus-terusan* *pergi* kalimat (03) tidak dapat hadir dalam bentuk verba dasar. Sehingga kalimat (03a) tidak berterima. Kalimat yang maknanya sejajar dengan (03) adalah seperti pada kalimat (04) di bawah ini.

(03a) **Mama pergi trus.*

(04) *Ko tra capek kah pergi-pergi trus?*

‘Apakah kamu tidak lelah selalu bepergian’

Prefiks yang digunakan untuk membentuk verba adalah *ma(N-)*, *ta-*, dan *ba-*. Contoh hasil bentukan prefiks *ma(N-)* terbatas: *malele* ‘meleleh’, *manjeri* ‘menjerit’, *mangoron* ‘mengorok’, dan sebagainya. tetapi tidak terdapat bentukan **mandorong* ‘mendorong’, **mangambil* ‘mengambil’, dan sebagainya, sehingga kalimat di bawah ini tidak berterima.

Demikian pula pada prefiks *ta-*. Terdapat bentuk *tatipu* ‘tertipu’, *tatidur* ‘tertudur’, *taduduk* ‘terduduk’, dll., tetapi tidak pernah didengar bentukan **taambil* ‘terambil’, **talelap* ‘terlelap’, **tacebur* ‘tercebur’, dll. Hal yang sama terjadi pada bentukan prefiks *ba-*. Terdapat bentukan *baribut* ‘beribut’, *badiri* ‘berdiri’, *bateriak* ‘berteriak’, dll tetapi, tidak pernah didengar bentukan **balari* ‘berlari’, **bateman* ‘berteman’, **baembun* ‘berembun’,

Verba jadian dapat pula berbentuk reduplikasi. Reduplikasi ini pada dasarnya berupa reduplikasi leksikal dasar. Contoh *makan-makan* ‘pesta’, *petik-petik* ‘memetiki’, *pergi-pergi* ‘sering pergi’, dll. Beberapa verba bentukan dengan prefiks dapat mengalami perubahan bentuk ini. Contoh: *malele-malele* ‘mengalir’ (air liur), *tacigi-tacigi* ‘tertarik-tarik’, *badiri-badiri* ‘berdiri-berdiri’.

Verba BMP dapat pula berbentuk majemuk seperti *kasih padam* ‘mem/dipadamkan’, *dapat pukul* ‘dipukul’, *ada jual* ‘sedang berjualan/menjual’, *baku ikut* ‘secara berantai mengikuti’, dll. Dari berbagai bentuk contoh verba di atas kiranya kajian perlu dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana masing-masing bentuk verba itu berperan dalam pembentukan kalimat BMP.

Menyimak contoh verba di atas maka permasalahan verba dalam BMP dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Menunjukkan sejauhmana perbedaan antara kajian ini dengan kajian terdahulu?
- 2) Sejauhmanakah verba dasar dapat mendukung makna ?
- 3) Verba gabung seperti apa yang ada?
- 4) Bentuk leksikal apa yang dapat bergabung dengan verba dasar membentuk verba gabung?

Sehubungan dengan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan kajian ini meliputi tiga hal sebagai berikut.

- 1) Untuk membuktikan bahwa BMP merupakan bahasa yang berbeda dengan BI.
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana makna verba dasar
- 3) Untuk mengetahui bentuk verba gabung.
- 4) Untuk mengetahui bentuk leksikal apasaja yang dapat bergabung dengan verba dasar untuk membentuk verba gabung.

KERANGKA TEORI

Pembahasan kajian ini pertama berpedoman pada teori verba dasar. Alwi (1989: 100) menyebutnya sebagai verba asal. Yakni verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Dalam bahasa Indonesia jenis verba ini tergolong terbatas. Sebaliknya dalam BMP jumlah verba ini sangat banyak. Teori kedua bertumpu pada verba berdasarkan makna aspektualitas inheren verba. Tajudin (2006: 66) mengemukakan bahwa perbedaan makna verba reduplikasi disebabkan oleh perbedaan makna aspektualitas inheren masing-masing verba pangkal. Makna aspektualitas inheren verba menggambarkan bermacam-macam sifat situasi yang secara inheren terkandung di

dalam semantik verba. Dalam bahasa Inggris Brinton (1990: 54-57) mengemukakan ada lima macam situasi dengan lima macam sifat semantis. Kelimanya adalah sebagai berikut: 1) keadaan (*state*) 2) ketercapaian (*achievement*), 3) aktifitas (*activity*), 4) penyelesaian (*accomplishment*), 5) serial (*series*). Adapun dalam bahasa Indonesia Tajudin (2006: 69) ada empat makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia. Keempatnya adalah (subkelas verba) pungtual, bersifat dinamis, telik, nonduratif, dan non homogen. Verba ini peristiwanya terjadi secara sekilas. Kedua verba aktifitas, ada proses di dalamnya. Verba ini bersifat dinamis, nontelik, duratif, dan non homogen. Ketiga verba statis, bersifat nondinamis, nontelik, duratif, dan nonhomogen. Keempat verba statif bersifat nondinamis, nontelik, nonduratif, dan homogen. Perilaku keempat verba di atas dapat diamati pada perilaku morfologis dan sintaksisnya masing-masing. Khusus dalam mengamati perilaku semantis verba BMP diamati dalam reduplikasi.

Kerangka teori ketiga verba berdasarkan kebutuhan hadirnya nomina/frasa nomina di belakang verba (Alwi dkk, 1998: 90: 99). Berdasarkan kebutuhan kehadiran nomina verba dibedakan atas verba transitif intransitif. Verba transitif adalah verba yang membutuhkan nomina/frasa nomina di belakangnya sebagai objek. Konstituen ini dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba intransitif ialah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat difungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

METODE

Penggunaan bahasa ini sangat mewarnai kehidupan di wilayah perkotaan dan pinggiran. Hal seperti ini kiranya merata di seluruh perkotaan di Papua. Oleh karena itu, data BMP sangat mudah didapati. Mungkin hanya di wilayah-wilayah tertentu yang tidak digunakan yakni di komunitas penutur bahasa yang besar seperti komunitas suku Dani, suku Ekari , dll.

Data kalimat yang telah dijaring kemudian dicatat dalam kelompok data yang berbeda-beda berdasarkan bentuk morfologinya. Data ini kemudian dianalisis berdasarkan penggunaan

BMP sehari-hari atau metode agih (Djajasudarma, 1995). Selanjutnya digunakan teknik dasar bagi unsur langsung. Yaitu membagi, memilah-milah data berdasarkan bentuk morfologinya. Teknik dasar dilengkapi dengan teknik sulih, lesap, parafrasa, dan permutasi (Dajasudarma, 1995 dan Sudaryanto, 1995).

PEMBAHASAN

Verba BMP dilihat dari bentuk morfologinya dapat berupa morfem dasar, dan turunan. Verba turunan berupa 1) gabungan dasar dengan prefiks *ma(N-)*, *ba-*, *ta-* atau *ke-*, 2) berbentuk reduplikasi, dan 3) terikat secara sintaksis dengan unsur: *kasih*, *dapat*, *ada*, *bisa*, *baku*. Ciri lain dapat bergabung dengan bentuk *tra* ‘tidak’. Ciri di atas masih harus dapat berfungsi sebagai predikat, mengandung makna peristiwa, proses, keadaan atau statif, dan statis (Tajudin, 2005: 68-69). Namun, dalam kajian ini verba dasar dan turunan yang dibahas.

Verba Dasar

Verba BMP pada dasarnya adalah verba dasar. Mengapa demikian karena seperti pada uraian (4.2) morfem terikat yang ada tidak produktif. Dalam BI verba seperti ini dapat berperan baik dalam bentuk formal maupun nonformal dan bentuknya pun terbatas. Sebaliknya dalam BMP verba ini sangat banyak dan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

- (05) *hirup* ‘menghirup’
- cubit* ‘mencubit’
- hur* ‘melihat’
- cium* ‘mencium’
- ikat* ‘mengikat’
- lap* ‘memukul’
- curi* ‘mencuri’
- pukul* ‘memukul’
- lot* ‘memukul’

a. Verba Pungtual

Verba pungtual adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang pelaksanaannya sekilas. Perbuatan atau tindakan verba ini dilakukan sekali dan sekilas.

- (06) *pukul*, *hantam*, *tinju*, *bunuh*,

tikam, potong, datang, bangun, batuk, jatuh, lompat, petik, dan sebagainya.

(07) *Dia yang pukul saya kemarin.*

(08) *Ko potong tali itu.*

b. Verba Aktivitas

Verba aktivitas adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang waktu pelaksanaannya dinamis atau berkembang. Ciri verba aktivitas adalah bahwa perbuatan itu selalu akan berakhir. Artinya bahwa perbuatan *makan* akan selalu berakhir, demikian pula verba *minum*, dan lain-lain.

(09) *makan, minum, nyanyi, baca, tulis, bicara, jalan, lari, gambar, bikin*

(10) *Tunggu dolo e, de ada makan.* 'Tunggu dahulu ya, dia sedang makan'.

(11) *Dong su jalan, tunggu ko lama jadi.* 'Mereka sudah pergi, menunggu kamu lama ya'.

c. Verba Statif

Verba statif adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang berlangsung secara tetap, homogen, dan tanpa usaha. Dalam hal ini *tahu* dll. ada dengan sendirinya tanpa memerlukan usaha.

(12) *tahu, cinta ada, punya, dengar, lihat percaya*

(13) *Bapa tahu kalau ko ke sana.*

(14) *Kitorang su dengar.* 'Kami sudah mendengar'.

d. Verba Statis

Verba statis adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang pelaksanaannya memerlukan usaha atau tenaga. Ciri yang menonjol dari verba statis adalah perbuatan atau aktifitas itu berlangsung sementara, bukannya *tidur* ada waktunya, demikian juga (ber)baring, dll.

(15) *baring duduk tidur sandar
liat telentang telungkup dll.*

(16) *Dia cuma baring saja.*
'Dia hanya berbaring saja'.

(17) *Kemarin sa liat ko jalan deng dia.*
'Kemarin saya melihatmu berjalan dengan dia'

Reduplikasi Leksikal Verba Dasar

a. Reduplikasi Verba Dasar Bermakna 'aktif intransitif ber- ...'

Reduplikasi verba leksikal dengan tipe verba apapun (pungtual: *batuk, kedip* dll; aktivitas: *jalan, lari* dll; statif: *dengar, tau* (tahu) dll, dan statis: *pikir, sandar* dll) menyatakan aktif intransitif. Dalam BI bentuk ini sejajar dengan prefiks *ber-dasar-*, *ber-dasar-an* atau *ber+dasar+dasar*. Makna yang dikandung adalah aktif intransitif.

(06) *jalan-jalan* 'berjalan-jalan'
pergi-pergi 'bepergian'
sandar-sandar 'bersandar'

Contoh penggunaan dalam kalimat seperti disajikan di bawah ini:

(07) *Dong cuma jalan-jalan saja mo.*
'Mereka hanya berjalan-jalan saja'

(08) *Ko kenapa sungut-sungut kah.*
'Mengapa kamu bersungut-sungut',

(09) *Su satu minggu mama pergi-pergi terus.*
'Sudah seminggu mama bepergian terus-menerus.

(10) *Di sana kitong cuma crita-crita saja.*
'Di sana kita hanya bercerita saja.

Hasil pengubahan bentuk reduplikasi leksikal di atas akan menjadi kalimat (7a) dan (8a) tidak berterima. Kalimat (9a) meragukan, sedangkan kalimat (10a) masih berterima, tetapi makna yang dikandung berubah.

(07a) **Dong cuma jalan saja mo.*
'Mereka hanya berjalan-jalan saja'

(08a) **Ko kenapa sungut kah.*
'Mengapa kamu bersungut-sungut'.

(09a) ?*Su satu minggu mama pergi terus.*
'Mama sudah seminggu terus pergi.

(10a) *Di sana kitong cuma crita saja.*
'Di sana kita hanya bercerita saja.

b. Aktif Intransitif Reduplikasi Leksikal

Dalam BI bentuk verba makan-makan merupakan verba yang mengandung makna bahwa pekerjaan itu dilakukan belum tentu karena lapar (Alwi 199: 149). Dalam BMP sebaliknya pekerjaan ini dilakukan dengan kesungguhan,

kesengajaan. Hal ini dapat terjadi karena bentuk makan-makan dalam BMP artinya pesta. Adapun batuk-batuk dapat bermakna kesengajaan atau tidak, sedangkan minum-minum artinya minum minuman keras. Bentuk terakhir ini tentunya memiliki kesamaan dengan BI.

- (11) *makan-makan* ‘makan-makan’
minum-minum ‘minum-minum’
batuk-batuk ‘batuk-batuk’
- (12) *Dong ada makan-makan di Waena.*
‘Mereka sedang pesta di Waena’.
- (13) *Tadi malam dong minum-minum di rumah Bapak adik.*
‘Tadi malam mereka minum minuman keras di rumah Paman’.
- (14) *Ko kah yang tadi malam batuk-batuk.*
‘Apakah kamu yang tadi malam batuk-batuk.’
- (15) *Ko pu kerja duduk-duduk saja kah.*
‘Apakah pekerjaanmu cuma duduk-duduk saja.’

Jika bentuk reduplikasi di atas diubah maka akan menghasilkan kalimat seperti di bawah ini. Kalimat (12a) berterima, tetapi terjadi perubahan makna dari pesta menjadi makan saja. Kalimat (13a) masih berterima, tetapi juga yang dikandung berubah dari minuman keras ke minum pada umumnya. Adapun bentuk (14a) dan (15a) menjadi kalimat yang dipertanyakan dan cenderung tidak berterima.

- (12a) *Dong ada makan di Waena.*
‘Mereka sedang makan di Waena’.
- (13a) *Tadi malam dong minum di rumah Bapak adik.*
‘Semalam mereka minum di rumah Paman’.
- (14a) *?Ko kah yang tadi malam batuk.*
‘Apakah kamu yang tadi malam batuk-batuk.’
- (15a) *?Ko pu kerja duduk saja kah.*
‘Apakah pekerjaanmu cuma duduk-duduk saja.’

c. Redupliaksi Leksikal Verba Dasar Bermakna ‘Transitif *me(N)-*’

Bentuk reduplikasi leksikal di samping mendukung makna intransitif dapat pula transitif.

Dalam BI reduplikasi ini dapat dimaknai sebagai *me(N)-*, *me-kan*, dan *me-i*.

- (16) *Dorang ada bantu-bantu depu kakak.*
‘Mereka sedang membantu kakaknya.’
- (17) *Mama ada bersaih-bersih dapur.*
‘Mama sedang membersihkan dapur.’
- (18) *Sapakah yang petik-petik bunga?*
‘Siapakah yang memetik bunga?’

Pengubahan bentuk reduplikasi leksikal menjadi bentuk dasar akan menjadi kalimat tetap berterima tetapi makna yang diembannya berubah. Kalimat (16) maknanya berbeda dengan kalimat (16a). Adapun (17a) tidak berterima, akan berterima jika kata *bersih* disampingi kata *kasih*, sehingga menjadi (17b). Kalimat (18a) berubah makna dari objek jamak ke objek tunggal.

- (16a) *?Dorang ada bantu kakaknya.*
‘Mereka sedang membantu kakaknya.’
- (17a) **Mama ada bersih dapur.*
‘Mama sedang membersihkan dapur.’
- (17b) *Mama ada kasih bersih dapur.*
‘Mama sedang membersihkan dapur.’
- (18a) *Sapakah yang petik bunga?*
‘Siapakah yang memetik bunga?’

d. Redupliaksi Leksikal Verba Dasar Bermakna ‘Transitif *di*’

Reduplikasi leksikal verba berdampingan dengan pronominal orang ketiga tunggal *dia* menyatakan ‘*di-*’. Bentuk *dia* memiliki dua alomorf *de* dan *dia*. Bentuk *de* jika berada di kiri verba dan bentuk *dia* jika di kanan (Supardi, 2011).

- (19) *de tusuk-tusuk* ‘ditusuk-tusuk’
de usap-usap ‘diusap-usap’
de lap-lap ‘dilap-lap’
- (20) *Tusuk-tusuk dia, biar bumbu masuk.*
‘Ditusuk-tusuklah agar bumbunya merasuk.’
- (21) *Usap-usap dia, biar bangun.*
‘Diusap-usaplah agar bangun.’
- (22) *lap-lap dia, pakai air hangat.*
‘Dilap-laplah dengan air hangat.’

e. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar ‘sekedar’

Makna kedua yang dikandung oleh reduplikasi verba dasar adalah pekerjaan itu tidak

dilakukan dengan serius, tetapi hanya sekedar. Dalam BI bentuk ini sejajar dengan kata mandi-mandi, minum-minum, berjalan-jalan, berfoya-foya, bersenang-senang Simatupang (1983: 89) dan Alwi (199: 149).

- (23) tidur-tidur 'sekedar tiduran'
duduk-duduk 'sekedar duduk'
lihat-lihat 'sekedar melihat'
- (24) Ko dari tadi tidur-tidur terus, ada apa kah?
'Kamu dari tadi hanya tiduran saja ada masalah apa?'
- (25) Dong cuma duduk-duduk saja mo.
'Mereka hanya duduk-duduk saja'
- (26) Dong ada lihat-lihat di Saga.
'Mereka sedang melihat-lihat di Saga Mall'

Pengubahan bentuk dari reduplikasi leksikal ke bentuk dasar akan mengubah makna kalimat dari tidak serius atau sekedar menjadi serius (24a). Sedangkan (25a) dan (26a) dipertanyakan dan cenderung tidak berterima.

- (24a) Ko dari tadi tidur terus ada apa kah?
'Kamu dari tadi tidur saja ada masalah apa?'
- (25a) ?Dong cuma duduk saja mo.
'Mereka hanya duduk saja'
- (26a) ?Dong ada lihat di Saga.
'Mereka sedang melihat di Saga Mall'

f. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar 'keseriusan'

Di samping menyatakan sekedar reduplikasi verba dasar dapat menyatakan 'keseriusan'. Makna seperti ini dalam BI seperti kata *diam-diam*. Dalam BJ bentuk seperti ini pun ada yakni *meneng-meneng* 'diam-diam'. Ada pun contohnya sebagai berikut.

- (27) dengar-dengar 'mendengar'
bicara-bicara 'membicarakan'
ikut-ikut 'mengikuti'
- (28) Kaka, sa dengar-dengar kaka ipar minta ceraikah?
'Kakak, saya mendengar kabar kakak ipar minta ceraikah'
- (29) Kitong bicara-bicara begini untuk kitong saja eh!
'Kita membicarakan ini hanya untuk kita saja ya!'

- (30) Anak-anak tra usah ikut-ikut, ini orang tua pu urusan.
'Anak-anak tidak usah melibatkan diri ini urusan orang tua.'

Pengubahan bentuk reduplikasi menjadi morfem dasar akan mengubah makna seluruh kalimat. Kalimat (28a) berubah menjadi pasti. Kalimat (29a) berubah menjadi *kata* bukan pembicaraan. Kalimat (30a) berubah dari makna 'urusan' menjadi menjadi 'ikut/serta'. Secara umum struktur (29) dan (30) meragukan.

- (28a) Kaka, sa dengar kaka ipar minta ceraikah?
'Kakak, saya mendengar, kakak ipar minta ceraikah'
- (29a) ?Tong bicara begini untuk torang saja eh!
'Kita berkata begini hanya untuk kita saja ya!'
- (30a) Anak-anak tra usah ikut, ini orang tua pu urusan.
'Anak-anak tidak usah terlibat, ini urusan orang tua.'

g. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar 'asal'

Reduplikasi verba dasar dengan makna 'asal + verba jadian' hanya terdapat pada kata *kasih*. Bentuk lain sementara belum ditemukan. Makna ini diacu dari bentuk *kasih, ambil, cabut*, dll yang berarti '... . asal'. Dalam BI nonformal kata *kasih* juga digunakan dengan arti yang sama yakni 'asal memberi'

- (31) Habis ko kasih-kasih jadi.
'Karena kamu asal memberi saja'
- (32) Ko ambil-ambil saja jadi.
'Kamu asal mengambil.'
- (33) Pace, hitungkah, jangan cabut-cabut saja
'Bapak, dihitungkah, jangan asal mencabut (uang).'

Pelesapan yang dilakukan terhadap bentuk kasih masih menghasilkan bentuk yang berterima, tetapi makna kalimatnya berubah dari asal menjadi sebaliknya (34a). Demikian pula kalimat berikutnya makna yang diembannya berubah dari asal mengambil yang berarti jamak menjadi tunggal 'sekali mengambil' (35a). Hal yang sama terjadi pada kalimat ketiga terjadi perubahan makna dari asal mencabut jamak menjadi tunggal

dan tanpa perhatian (36a).

(31a) Habis ko kasih jadi.

‘Karena kamu memberi’

(32a) Ko ambil saja jadi.

‘Kamu asal mengambil.’

(33a) Pace, hitung kah jangan cabut saja.

‘Bapak, dihitungkah jangan asal mencabut (uang).’

h. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar Matematika ‘pe-an’

Reduplikasi leksikal verba matematika dasar yakni: *kali*, *bagi*, *tambah*, dan *kurang* dalam bahasa Indonesia baku sepadan dengan bentukan ‘pe-an’. Contoh di bawah ini dapat menjelaskan hal tersebut.

(34) Ade tra bisa kali-kali kah?

‘Apakah adik tidak bisa perkalian?’

(35) Bagi-bagi sa su hafal mati.

‘Pembagian saya sudah sangat hafal’.

(36) Kalau kurang-kurang saya bisa

‘Kalau pengurangan saya bisa.’

(37) Kalau tambah-tambah saya senang

‘Kalau penambahan saya senang.’

Pengubahan bentuk dari reduplikasi ke morfem dasar akan menghasilkan kalimat tidak berterima, seperti tampak di bawah ini.

(34a) *Ade tra bisa kali kah?

(35a) *Bagi sa su hafal mati.

(36a) *Kalau kurang saya bisa

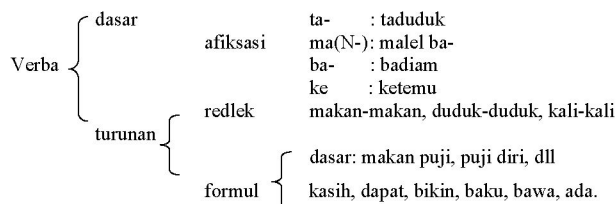
(37a) *Kalau tambah saya senang

PENUTUP

Sebagai akhir kajian dapat disimpulkan hal berikut. Verba sebagai unsur penting dalam kalimat merupakan unsur bahasa yang dapat membedakan antara dua bahasa yang berkerabat. Hal ini dibuktikan dalam kajian ini bagaimama struktur verba BMP berbeda dengan verba BI. Penghubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sangat bertolak belakang. Jika penelitian terdahulu BMP disimpulkan sebagai dialek dari BI. Dalam kajian ini BMP secara struktural terbukti merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan BI, meskipun hanya dilihat dari unsur verba.

Berdasarkan bentuk morfemnya verba

BMP dapat dipilah menjadi verba dasar dan turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa kata dasar, sedangkan verba turunan berupa 1) afiksasi terbatas, 2) reduplikasi leksikal, dan 3) verba gabung. Ada pun verba afiksasi termasuk tidak produktif.



Menyimak uraian di atas maka sebagai saran kepada masyarakat Papua adalah sebagai berikut. 1) Banyak membaca agar perbedaan struktur antara BMP dan BI terjembatani. 2) Kiranya kajian ini dapat menjadi jalan pembuka untuk uraian terhadap bahasa Melayu lain, khususnya di Indonesia Bagian Timur. 3) Sebagai tindak lanjut kiranya uraian ini dapat ditingkatkan pada tataran yang lebih tinggi, baik kategori yang lain atau pembentukan kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, K. Alexander. 1994. *Bahasa Melayik Purba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden.

Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badudu, Y.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

Briton, Laurel L., 1990. *The development of English Aspectual Systems*. Cambridges University Press.

Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

----- 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Lass, Roger. 1991. Fonologi. Terjemahan Drs. Warsono, MA. Dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Terjemahan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Jogjakarta: C.V. Karyono
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- 1996. "Analisis Kontrastif Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Gorontalo". dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Samaun. 1994. *The Sistem of the Contracted Form of the Vernacular Bahasa Indonesia in Jayapura, Irian Jaya*. dalam Afeuth V No.6 March 1994. Jayapura: Program Studi bahasa Inggris, FKIP Uncen.
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto, 1995. *Bahasa dan Cara Penangannya*. Yogyakarta: Kanisius .
- Suharno, Ignatius. 1978. *Same Note on The Teaching of Standard Indonesian to Speakers of Irianese Indonesian*. RELC Conference Paper.
- Supardi. 2007. *Pengajaran Analisis Konstrastif Bentuk se- dalam Bahasa Indonesia dengan Numeralia satu Bahasa Melayu Papua*. Dalam Pendidikan dan Pengajaran Volume 5, Nomor 1. Februari 2007.
- 2007. *Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Perkembangan Bahasa Anak*. Dalam Kibas Cenderawasih Volume 3, Nomor 2. Oktober 2007
- , 2009. *Gambaran Umum Bahasa Melayu Dialek Papua*. Dalam Balai Bahasa Bandung Volume 5, Nomor 1.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

